

BAB II

METODE KONSELING ISLAM DALAM ANALISIS PARA AHLI

A. Diskriptif Pustaka

1. Metode Konseling Islam Guru BK

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Dari rumusan di atas tampak, bahwa konseling Islam adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami sekaligus melaksanakan tuntunan Islam.¹

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone yang dikutip dari buku Hamdani mengemukakan bahwa *guidance*, berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Prayitno yang juga dikutip dari buku Hamdani mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku. Dalam peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa

¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 22

“Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Pengertian ini jika dialihkan ke dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah proses pemberian bantuan kepada siswa itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar ia dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar ia dapat menolong dirinya menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya.²

Dari definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah upaya memberikan bantuan kepada individu atau siswa. Bantuan yang dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis, dan tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal, dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan bimbingan.

Sedangkan pengertian konseling berasal dari “*Counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun teknik. Menurut Rochman Natawidjaja yang mengutip buku dari Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa, konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan, konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana konselor berusaha membantu klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Lebih lanjut Prayitno, mengemukakan bahwa “konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku”.³

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang dikemukakan oleh para pakar dapat ditarik kesimpulan bahwa

² Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 79-83

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20-22

konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau bertatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya guru BK (konselor) dalam memberikan bantuan terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik (klien) dengan cara bertatap muka secara langsung atau *face to face* antara guru BK dengan peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dengan suasana yang nyaman dan kondusif sehingga peserta didik (klien) dapat dengan mudah mengutarakan apa yang menjadi masalahnya.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai “*membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*”. Dengan demikian, secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan khusus yaitu:
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.⁴

Berdasarkan uraian di atas tersebut, peneliti menyimpulkan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membantu individu untuk mengatasi masalahnya yakni membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya. Dalam mencari solusi untuk tingkat perkembangan masalah yang dihadapi peserta didik supaya tidak ada masalah lagi yang dihadapi dan bisa mencapai kondisi yang lebih baik lagi, sehingga peserta didik tersebut menjadi kondusif dan dalam kegiatan belajar di sekolah dapat mencapai hasil yang maksimal.

Krumboltz yang mengutip dari bukunya Latipun yang berjudul “Psikologi Konseling” mengklarifikasikan tujuan konseling menjadi tiga macam yaitu: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

1) Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Para ahli konseling dan psikoterapi berpandangan bahwa tujuan konseling adalah mengubah tingkahlaku klien yang salah penyesuaian menjadi perilaku yang tepat penyesuaiannya. Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah pada atau berupa patologis. Sedangkan perilaku yang tepat penyesuaian adalah perilaku yang sehat dan tidak ada indikasi adanya hambatan dan atau kesulitan mental. Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar perkembangan kepribadiannya berlangsung secara baik. Konseling pada prinsipnya antara lain berusaha membantu individu mengubah perilakunya yang salah penyesuaian menjadi berperilaku yang tepat didalam penyesuaiannya. Metode yang

⁴Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, UII PRESS, Yogyakarta, 2001, hlm. 35-37

dilakukan oleh guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberikan arahan secara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan atau perilaku yang mengarah pada kenakalan.

2) Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan bukanlah sesuatu yang gampang dilakukan oleh klien. Banyak klien yang datang ke konselor karena dia tidak dapat membuat keputusan dan merasa bimbang terhadap akibat atau konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat. Tugas guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara tidak hanya memberikan arahan-arahan kepada peserta didiknya, tetapi juga memberikan keputusan atas masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

3) Mencegah munculnya masalah

Mencegah munculnya masalah mengandung tiga pengertian, yaitu (1) mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, (2) mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan (3) mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.⁵

Guru BK selain memberi keputusan atas masalah yang diperbuat oleh peserta didik, guru BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara juga harus bisa mencegah timbulnya masalah yang ada di lingkungan madrasah yang dilakukan oleh peserta didik dikemudian hari.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Fungsi bimbingan dan konseling dapat digolongkan menjadi tiga fungsi, yaitu:

1) *Remedial atau rehabilitatif*

⁵Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Pers, Malang, 2001, hlm. 37-39

Dalam konseling ini lebih menekankan pada fungsi remedial karena dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Fungsi remedial mempunyai peranan yang berfokus pada masalah: (a). penyesuaian diri, (b). menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi oleh peserta didik, (c). mengembalikan kesehatan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

2) *Fungsi Educatif (Pengembangan)*

Fungsi ini berfokus pada masalah: (a). meningkatkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, (b). mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, (c). membantu meningkatkan kemampuan menghadapi perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, (d). untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan lain-lain

3) *Fungsi Prefentif (Pencegahan)*

Fungsi ini membantu individu agar upaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya prefentif meliputi pengembangan strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Fungsi utama konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual atau keyakinan. Disinilah fungsi konseling memberikan bimbingan pada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berfikir masalah dalam menghadapi problem hidupnya.⁶ Dari

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Jogjakarta, 2004, hlm. 217-219

uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya untuk membimbing peserta didik yang sedang mengalami masalah tetapi juga mencegah peserta didik supaya tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang dilarang dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah :2: 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-Baqarah 155-157)⁷

d. Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab ini bahwa semua jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling. Sedangkan bentuk dan isi layanan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Saling keterkaitan antara bidang bimbingan dan konseling dengan jenis layanannya dapat dilihat melalui matrik berikut ini.

1) Layanan orientasi

⁷ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Mobarokatan Thoyyibah, Menara kudus, hlm. 42-43

Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu. Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua/wali siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan (sekolah) yang baru dimasukinya.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri siswa terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Demikian juga orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anaknya akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan belajar anaknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi utama yang didukung oleh layanan orientasi ini adalah *fungsi pemahaman dan pencegahan*. Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ini, antara lain:

- a) Orientasi umum sekolah yang dimasuki
 - b) Orientasi kelas baru dan semester baru
 - c) Orientasi kelas terakhir dan semester terakhir, ebtanas. Ijazah.
- 2) Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Oleh karena itu sasaran dari layanan informasi ini bukan saja peserta didik, tetapi juga orang tua/wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap peserta

didik agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dengan demikian fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan. Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- a) Informasi pengembangan pribadi
 - b) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
 - c) Informasi pendidikan tinggi
 - d) Informasi jabatan
 - e) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan co-ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi. Berbagai hal yang menyebabkan potensi, bakat, dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan siswa yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini memberi

kemungkinan kepada siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Jadi fungsi utama yang didukung oleh layanan penempatan dan penyaluran ini adalah fungsi pencegahan, pemeliharaan dan advokasi. Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan penempatan dan penyaluran ini ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- a) penempatan didalam kelas, berdasarkan kondisi dan ciri pribadi serta hubungan sosial siswa serta asas pemerataan.
 - b) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar, berdasarkan kemampuan dan kelompok campuran.
 - c) Penempatan dan penyaluran ke dalam program yang lebih luas.
- 4) Layanan pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya. Oleh karena itu fungsi bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan pembelajaran ini adalah fungsi *pemeliharaan dan pengembangan*. Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran ada berbagai macam, yaitu meliputi:

- a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- b) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- c) Pengembangan keterampilan belajar, membaca, mencatat, bertanya, menjawab, dan menulis.
- d) Pengajaran perbaikan.
- e) Program pengayaan.

5) Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas.⁸

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan dan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui bimbingan kelompok guna memperoleh berbagai materi dari narasumber atau dari para guru yang membahas secara berkelompok atau bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman tentang kehidupan sehari-hari untuk mengambil suatu keputusan dalam bertindak di suatu masyarakat.

7) Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan tentang suatu masalah yang dihadapi oleh sejumlah peserta didik secara

⁸Hallen, *Bimbingan Dan Konseling*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 81-89

berkelompok yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.⁹

e. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya secara garis besar teknik bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua yaitu bimbingan dan konseling kelompok dan individu. Dari dua tersebut terbagi menjadi beberapa bagian:

- 1) Teknik konseling individual, yaitu salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dengan cara ini, pemberian bantuan secara face to face relationship (hubungan tatap muka, atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang siswa untuk tujuan konseling.¹⁰ Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik *percakapan pribadi*, yakni pembimbing melakukan dialog langsung atau bertatap muka langsung dengan pihak yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam individu biasanya lebih pada penekanan konseling, walaupun dalam perkembangannya konseling juga dapat dilakukan secara kelompok. Konseling individu mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - a) Bersifat korektor, artinya hanya dipergunakan untuk membantu individu yang bermasalah.
 - b) Dilaksanakan secara tatap muka antara konselor dan konseli.
 - c) Pemecahan masalah ditekankan dari individu yang mempunyai masalah.¹¹

⁹Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, cet. 1, 2010, hlm. 83-84

¹⁰ Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, Pustakaraya, Jakarta, 2014, hlm. 226

¹¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, Stain Kudus, 2008, hlm. 24-25

- 2) Teknik konseling kelompok, yaitu proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.¹² Bimbingan konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dibedakan menjadi tiga tingkat yaitu: bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan masal.¹³

f. Ruang Lingkup Garapan Bimbingan dan Koseling Islam

Seperti telah diketahui dalam uraian di atas, bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu. Masalah itu sendiri dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang:

1) Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) dilingkungan keluarga, entah itu keluarga inti (ayah dan ibu), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahannya. Karena itulah bimbingan dan konseling Islam kerap kali sangat dibutuhkan untuk menangani bidang ini.

2) Pendidikan

Dalam belajar pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-

¹² Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 9

¹³ *Op.Cit*, hlm. 26

problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam.

4) Pekerjaan (jabatan)

Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karir dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islam pun diperlukan untuk menanganinya.

5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk yang religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami.¹⁴

g. Ajaran Islam yang Berkaitan dengan Bimbingan Konseling

Berbicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini:

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 44-45

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”. (Al-Asr :1-3)¹⁵

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

¹⁵ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Mobarokatan Thoyyibah, Menara kudus, hlm. 601

Artinya: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”* (At-Tiin : 4-5)¹⁶

Selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan konseling, khusus konseling sekolah adalah adanya kebutuhan nyata dan kebutuhan potensial para siswa pada beberapa jenjang pendidikan, yaitu meliputi beberapa tipe konseling berikut ini :

1. Konseling krisis, dalam menghadapi saat-saat krisis yang dapat terjadi misalnya akibat kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan zat adiktif.
2. Konseling fasilitatif, dalam menghadapi kesulitan dan kemungkinan kesulitan pemahaman diri dan lingkungan untuk arah diri dan pengambilan keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan social.
3. Konseling preventif, dalam mencegah sedapat mungkin kesulitan yang dapat dihadapi dalam pergaulan atau sexual, pilihan karir, dan sebagainya.
4. Konseling developmental, dalam menopang kelancaran perkembangan individual siswa seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan perkembangan akademik.¹⁷

Dengan demikian, kebutuhan akan hubungan bantuan (helping relationship), terutama konseling, pada dasarnya timbul dari diri dan luar individu yang melahirkan seperangkat pertanyaan mengenai apakah yang harus diperbuat individu. Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat disitimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam

¹⁶ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Mobarokatan Thoyyibah, Menara kudus, hlm. 597

¹⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.Cit.*, hlm. 220-221

disiplin ilmu pengetahuan dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Demikian dijelaskan dalam QS. Al- Mujadalah: 11, yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujadalah 58:11)¹⁸

2. Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

a. Pengertian Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

Peserta didik, dapat dikategorikan masa remaja. Dikarenakan masa remaja merupakan perkembangan suatu periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Istilah remaja dikenal dengan “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti.¹⁹

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²⁰

¹⁸ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Mobarokatan Thoyyibah, Menara kudus, hlm. 543

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 189

²⁰ Haryu Islamuddin, *Op.Cit.*, hlm. 54.

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa.²¹

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang terkait (seperti ilmu biologi dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Masa pubertas seperti sudah disebutkan di atas berawal dari haid atau mimpi basah yang pertama. Tetapi pada masa berapa persisnya masa puber ini sulit untuk di tetapkan. Jadi masa puber pada peserta didik usia remaja sangat bervariasi, ada anak perempuan yang sudah haid pada usia 10 tahun atau bahkan 9 tahun, sebaliknya ada yang baru memperoleh masa puber pada usia 17 tahun (waktu masih duduk kelas 2 SMA).²²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak bisa dikatakan memasuki masa remaja masa dimana berubahnya beberapa bagian anggota badan dan fungsinya alat reproduksi manusia yang ditandai dengan mimpi basah pada anak laki-laki dan pada anak perempuan di tandai dengan masa haid.

b. Karakteristik Perkembangan Emosi Peserta Didik Usia Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, peserta didik usia remaja mengalami perkembangan yang mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar 13 tahun sampai 18 tahun. Yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Karena

²¹ *Ibid.*, hlm. 56.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, Depok, 2013, hlm. 8-9

berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Semiawan yang dikutip dari buku Muzdalifah M. Rahman mengibaratkan *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena sudah bukan anak-anak lagi, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.²³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada masa remaja di tandai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan juga emosi. Karena berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, seringkali seorang remaja sulit untuk mengontrol emosinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Seorang remaja memerlukan adaptasi pada lingkungan sekitar dan juga butuh perhatian khusus dari lingkungan yang ada disekitarnya baik itu keluarga, lingkungan dan juga masyarakat.

c. Perilaku Agresi di Kalangan Peserta Didik Usia Remaja

Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di komplek-komplek perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP atau SMP.

Menurut Zainun yang dikutip dari bukunya Ah. Choiron yang berjudul “Psikologi Remaja”, terdapat beberapa faktor penyebab munculnya perilaku agresi pada remaja, yaitu:

²³ Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, Stain Kudus, 2009, hlm. 51

1) Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki cirri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Seringkali seorang individu tidak dapat mengendalikan emosi yang timbul dari dalam dirinya sehingga timbul niatan untuk melakukan suatu tindakan yang melanggar norma atau aturan yang dapat berakibat buruk bagi diri sendiri maupun masyarakat

2) Faktor Biologis

Menurut Davidoff yang dikutip dari bukunya Ah. Choiron, ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi pada usia remaja, yaitu:

- a) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Kenakalan seorang remaja dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang ada disekitarnya, termasuk juga tekanan dari keluarga atau keturunan yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan-kenakalan didalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- c) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

3) Faktor Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan

komunikasi yang semakin minimal dan sering kali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Kurangnya komunikasi dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi tingkat emosi pada remaja, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap seorang anak yang tumbuh menjadi remaja, kurang memperdulikan pergaulan remaja dalam masyarakat, dapat menyebabkan timbulnya agresi atau kenakalan-kenakalan remaja karena keadaan emosi remaja yang tidak stabil dapat menyebabkan kurang terkontrolnya perilaku remaja dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan yang ada dalam masyarakat

4) Faktor Lingkungan

Masalah lingkungan juga sangat berpotensi kepada sebagian orang yang memunculkan perilaku agresi, diantaranya adalah:

- a) Kemiskinan. Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.
- b) Anonimitas. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut.
- c) Suhu udara panas. Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik matahari yang panas, tetapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi demonstrasi yang berujung bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi.

5) Faktor Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga 'games' ataupun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Dalam suatu penelitian Aletha Stein dikemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berlaku agresi, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

6) Faktor Frustasi

Frustasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu.

7) Faktor Kedisiplinan Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi peserta didik pada usia remaja.²⁴

d. Sebab-sebab Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

Masyarakat merupakan ajang hidup anak remaja disamping keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam arti khusus, masyarakat merupakan kelompok manusia yang sudah cukup lama mengadakan interaksi sosial dalam kehidupan bersama yang diliputi oleh struktur serta sistem yang mengatur kehidupan. Dalam kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu atau bahkan hubungan

²⁴ Ah. Chiron, *Psikologi Remaja*, Idea Press Yogyakarta, 2011, hlm. 103-122

individu dengan kelompok mengalami gangguan yang disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok didalam kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Perbuatan-perbuatan anak remaja tersebut pada akhirnya akan menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh.²⁵

- 1) Faktor pribadi. Setiap anak berkepribadian khusus. Keadaan khusus pada anak, bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul atau berfungsi. Seorang anak bisa timbul perasaan-perasaan tertekan dan beban yang tidak sanggup untuk dipikulnya, karena berbagai hal yang lain, seperti:
 - a) Tuntutan dari pihak orang tua terhadap prestasi anak yang sebenarnya melebihi kemampuan dasar yang dimiliki anak. Berbagai ungkapan yang sering kali diucapkan pada orang tua yang masih sering terdengar seperti: “ sebenarnya anak saya tidak bodoh tetapi ia malas untuk belajar, atau saya tidak mengharapkan anak saya mendapat nilai 9 asal ia cukup saja. Ungkapan itulah yang menyebabkan anak bisa menjadi tidak sungguh untuk belajar dengan giat.
 - b) Tuntutan terhadap anak agar bisa memperlihatkan prestasi-prestasinya seperti yang diharapkan, padahal anak tidak bisa memenuhi karena masa-masa perkembangannya yang belum siap menerima kualitas dan intensitas rangsangan yang diberikan.

²⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta, cet.3, 1993, hlm. 16-19

- c) Tekanan dari orang tua agar anak mengikuti berbagai kegiatan, baik yang berhubungan dengan pelajaran sekolah maupun kegiatan diluar sekolah yang berhubungan dengan berkembangnya bakat dan minat. Sebagai orang tua tidak harus memaksakan kehendak terhadap anaknya karena kemampuan seorang anak berbeda-beda dari anak satu dengan yang lain.
- d) Kekecewaan pada anak karena tidak berhasil memasuki sekolah atau jurusan yang dikehendaki dan yang tidak terealisasi dengan baik. Masalah yang kaitan dengan masalah sekolah, belajar, prestasi dan potensi (bakat) tersebut bisa menjadi sumber timbulnya tekanan dan frustrasi yang berakibat reaksi nakal lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor atau penyebab kenakalan anak usia remaja itu melalui beberapa masalah yakni dari faktor pribadi dengan berbagai tuntutan untuk memenuhi standar yang diinginkan orang tua agar anak bisa mendapat prestasi yang diharapkan. Berbagai macam tuntutan tersebut menyebabkan anak mengalami gangguan pribadi anak. Anak akan menjadi depresi dan muncul kenakalan-kenakalan.

2) Faktor keluarga

Keluarga adalah unit paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Anak yang baru lahir diibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut dikemudian hari, tergantung dari orang yang akan menulisnya. Jadi bagaimana kepribadian anak dikemudian hari, tergantung dari bagaimana ia berkembang dan dikembangkan oleh lingkungan hidupnya, terutama tentu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak

langsung berhubungan terus-menerus dengan anak, memberikan rangsangan (stimulus) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.

3) Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendala, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada. Kegoncangan memang mudah timbul, karena kita berhadapan dengan berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat.²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik tidak hanya dari diri sendiri namun dari lingkungan masyarakat juga bisa menjadi penyebabnya, karena lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sedikit banyak dapat merubah sikap dan tingkahlaku seorang individu. Jika seorang remaja salah memilih teman bergaul maka itu bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja di masyarakat. Tidak hanya dari faktor pribadi dan masyarakat, akan tetapi juga dari faktor keluarga merupakan pendidikan awal bagi remaja, jika dalam lingkungan keluarga menerapkan pendidikan yang keras dalam mendidik anak, maka anak atau remaja dapat memiliki watak yang keras seperti apa yang diajarkan oleh keluarganya.

e. Jenis-jenis Masalah individu

²⁶ Singgih D. Gunarsa dkk, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet.7, 2004, hlm. 183-187

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah mencapai tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya untuk menyesuaikan diri pada lingkungan. Masalah yang timbul dalam lingkup sekolah dapat diklasifikasikan dalam tiga bidang atau jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Djumhur dan Moh. Surya yang dikutip dari bukunya Anas Salahudin yang berjudul “Bimbingan & Konseling” sebagai berikut:

1) Masalah pendidikan

Individu merasakan kesulitan dalam menghadapi kegiatan belajar, misalnya cara membagi waktu belajar, cara belajar, mengerjakan tugas-tugas, menyesuaikan dengan pelajaran baru, lingkungan sekolah, guru-guru, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

2) Masalah pribadi dan sosial

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh klien pada waktu menjelang masa *adolesens* yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu, berdampak pula terhadap sikap dan perilaku. Misalnya, ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

3) Masalah pekerjaan (*karir*)

Masalah-masalah ini berhubungan dengan pemilihan pekerjaan. Misalnya dalam memilih jenis-jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya, memilih latihan tertentu untuk suatu pekerjaan, mendapatkan informasi tentang jenis pekerjaan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan pekerjaan.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik yaitu mengenai masalah yang ada dilingkungan pendidikan. Sering kali seorang

²⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 66-67

siswa menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar seperti tidak konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, susah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perkembangan emosi seorang peserta didik usia remaja sangat mempengaruhi sikap dan juga perilakunya dalam lingkungan pendidikan yang ditandai dengan malas dan cepat bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, melanggar tata tertib sekolah, dan lain-lain.

f. Asal Mula Perilaku Menyimpang pada Remaja

Berbagai teori yang menjelaskan penyebab kenakalan remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Rational choice*. Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri.
- 2) *Social disorganization*. Kaum *positivis* pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau mrenghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.
- 3) *Starin*. Intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- 4) *Differential association*. Menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga.
- 5) *Labeling*. Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak-anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi *label*) nakal.
- 6) *Male phenomenon*. Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang

sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas yang menyatakan wajar kalau anak laki-laki nakal.

g. Bentuk Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

Seperti sudah diuraikan di atas, kenakalan peserta didik usia remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen yang dikutip dari bukunya Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul “Psikologi Remaja” membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara meninggalkan rumah atau membantah perintah orang tua.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja baik dilingkungan pendidikan maupun dilingkungan masyarakat bisa dikatakan suatu perbuatan yang menyimpang dan menyalahi norma atau aturan-aturan yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun materi, baik itu kerugian dari diri sendiri maupun kerugian di masyarakat sekitar.

h. Upaya-upaya Untuk Menanggulagi Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

²⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hlm. 255-257.

Memang sulit untuk menemukan cara yang terbaik didalam menanggulangi kenakalan remaja, akan tetapi masyarakat, perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah yang paling memadai didalam melakukan prevensi. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat dan sekitarnya.

Ada sebagian masyarakat yang bersifat kekanak-kanakan terhadap kenakalan remaja, anak delinkuen biasanya menjadi sasaran utama untuk diberi predikat buruk, mereka dikucilkan didalam masyarakat. Kejahatan yang mereka lakukan sudah pasti melanggar hak-hak orang lain baik berupa harta maupun jiwanya, perbuatan tersebut akan dapat menimbulkan ketegangan sosial dimasyarakat. Keterlibatan masyarakat didalam menanggulangi anak delinkuen dapat berupa:

- 1) Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- 2) Membicarakan dengan orang tua atau wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
- 3) Masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan delinkuen sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.²⁹

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menanggulangi kenakalan remaja tersebut bisa berupa memberi nasihat supaya meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai, membicarakan tentang kenakalannya kepada orang tua yang bersangkutan supaya orang tua bisa memberi nasihat dan membimbingnya sewaktu dirumah sebagai peran keluarga, dan masyarakat juga bisa untuk melaporkan tentang

²⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi Rehabilitasi Dan Resosialisasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 133-134

keadaan tersebut kepada pihak yang berwenang mengatasi kenakalan anak usia remaja tersebut.

Oleh karena tindak delinkuen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukantindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaikan lingkungan, yaitu daerah kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 5) Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- 6) Mengadakan pengadilan anak.
- 7) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 8) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 9) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- 10) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya: berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan kuratif yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah meningkatkan keharmonisan dilingkungan keluarga untuk menunjang masa depan anak-anaknya, memperbaiki daerah-daerah terpencil yang kurang adanya pendidikan dengan mengadakan tempat pendidikan yang tepat dalam menunjang kestabilan untuk masa depan, mengadakan tempat pengobatan atau bisa dinamakan bimbingan psikologis untuk para mereka yang kurang bimbingan, mengadakan supervisi, tempat untuk mengontrol peserta didik guna untuk mengadili dan mengarahkan yang lebih baik dan yang terakhir mengadakan latihan khusus atau tempat untuk melatih kreativitas anak-anak.

Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 4) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja hidup ditengah lingkungan masyarakat.
- 5) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.

- 6) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan lainnya.³⁰

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan konseling Islam usaha untuk menyembuhkan anak delinkuen yakni dengan memberikan latihan, menggiatkan organisasi atau kegiatan yang membawa anak tersebut untuk menjadi anak yang bisa berfikir kreatif untuk masa depan, dan mendirikan klinik spesialis psikologi untuk memecahkan berbagai problem-problem yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian peran bimbingan konseling ini untuk membantu semua masalah yang dihadapi peserta didik agar bisa terselesaikan dengan cepat.

i. Kontribusi Metode Konseling Islam Bagi Penurunan Kenakalan Siswa

Kontribusi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/Madrasah, merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan kelompok sesuai dengan potensi bakat dan minat perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 159, yang berbunyi sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

³⁰ Kartini kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, jakarta, 2013, hlm. 95-97

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.* (QS. Ali Imran: 159)³¹

Pelayanan program bimbingan konseling Islam membantu siswa dalam mengatasi kelemahan dan hambatan, serta mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling disekolah, kontribusi bimbingan Konseling di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara meliputi diterapkannya beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya:

- a) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat, minat serta kondisi sesuai karakteristik kepribadian menurut ajaran Islam dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pemberian pelayanan ini di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara, melalui metode konseling individual dan pelaksanaan asamen BKI.
- b) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial Islami yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas.³² Pemberian layanan ini di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara, dapat melalui pendekatan bimbingan kelompok, konseling teman sebaya dan bimbingan keluarga.

³¹ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Mobarokatan Thoyyibah, Menara kudus, hlm. 71

³²Farida dan Saliyo, *Op. Cit*, hal.69.

- c) Layanan orientasi, layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru. Pemberian layanan orientasi di MTs. Ismailiyyah NAlumsari Jepara dilakukan sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada awal semester, dengan tujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.
- d) Layanan informasi, layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi belajar, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai sebagai modal dan keahlian mental peserta didik. Sepertihalnya pemberian layanan informasi karir di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara ditujukan pada semua peserta didik terkait untuk mempermudah dalam proses belajar.³³
- e) Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau studi dan kegiatan ekstrakurikuler) sedangkan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara layanan penempatan dan penyaluran diselenggarakan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.
- f) Layanan Bimbingan Belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai

³³Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, STAIN Kudus, 2009, hal. 64-65.

aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. Sedangkan layanan bimbingan belajar di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara oleh koordinator BK ditujukan dalam pengembangan pengetahuan keagamaan melalui konseling individual dan kelompok agar tercegahnya tindak kenakalan yang terjadi.

- g) Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara bertatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya yang bersifat pribadi. Layanan konseling perorangan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara dilakukan setiap ada masalah antar peserta didik dengan memanggil peserta didik yang bermasalah ke kantor BK sesuai laporan dari wali kelas ataupun guru pembimbing lainnya.
- h) Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu, semisal Koordinator BK di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan karir. Agar berguna untuk menunjang kehidupan individu di sekolah.
- i) Layanan bimbingan keagamaan, bimbingan keagamaan di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara bertujuan untuk membantu individu dalam memahami dan mengatasi segala permasalahan dengan cara pengarahan akhlak sesuai ajaran Islam, materi keislaman dan penguatan mental keagamaan pada peserta didik.
- j) Layanan Konseling Konsultasi dan Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam memperoleh wawasan dan pemahaman tentang cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani dan menyelesaikan masalah serta memperbaiki hubungan antar peserta

didik.³⁴ Layanan konsultasi dan mediasi di MTs. Ismailiyah Nalumsari Jepara berupa penanganan siswa yang bermasalah dan pemahaman dalam bidang karir.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah :

Skripsi karya Laely Rahmawati yang berjudul: “*Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah Kebumen tahun 2013*”. Jurusan Dakwah/Komunikasi (BKI) UIN SUNAN KALIJAGA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk dan faktor perilaku membolos serta metode yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku membolos bagi siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS pada tahun ajaran 2012/2013 di SMA Muhammadiyah Kebumen. Metode guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini diartikan sebagai cara dan sarana yang digunakan guru bimbingan dan konseling untuk menangani perilaku membolos siswa. Bentuk dan faktor perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMA Muhammadiyah Kebumen meliputi bentuk membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dan membolos sehari, dimana dari kedua bentuk membolos tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor pribadi siswa, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor teknologi dan faktor sekolah.³⁵

Skripsi karya Mohammad Zaenul Wafa yang berjudul: “*Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013*”. Jurusan Dakwah /Komunikasi (BKI). Dalam skripsi disimpulkan bahwa bentuk penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik yaitu

³⁴ Fenti Hikmawati, *Op. Cit*, hal.19-20.

³⁵ [http://digilib.uin-suka.ac.id/8264/Laely Rahmawati, Nim. 09220063 \(2013\) Metode Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Membolos Bagi Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah Kebumen.](http://digilib.uin-suka.ac.id/8264/Laely%20Rahmawati,%20Nim.%2009220063%20(2013)%20Metode%20Guru%20Bimbingan%20Dan%20Konseling%20Dalam%20Menangani%20Perilaku%20Membolos%20Bagi%20Siswa%20Kelas%20Xi%20Di%20Sma%20Muhammadiyah%20Kebumen.), UIN SUNAN KALIJAGA di unduh pada tanggal 15 juli 2016 pkl. 10.18 WIB

berbicara dan mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, berkelahi secara individu maupun kelompok, tidak berangkat sekolah tanpa izin, berkata kotor, menyalakan *Hand Phone* ketika jam pelajaran sedang berlangsung di sekolah, menghindari pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, merusak sarana dan prasarana sekolah, dan perbuatan asusila.³⁶

Dari kedua penelitian di atas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari kedua penelitian di atas terdapat kesamaan Persamaan: dalam pembahasan judul skripsi tersebut persamaannya adalah permasalahan tentang siswa yang membolos pada saat pembelajaran berlangsung, membolos sehari-hari saat jam sekolah, merokok di lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada judul **“Metode Konseling Islam Guru BK Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Kelas VIII di MTs. Ismailiyyah Nalumsari Jepara”**. Penelitian yang pertama hanya sama dalam menangani perilaku membolos, sedangkan yang kedua hanya sama dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan peserta didik usia remaja yang terjadi. Berbagai bentuk kenakalan remaja saat ini bertambah parah dan sulit dikendalikan, untuk itu perlu adanya guru bimbingan dan konseling untuk membimbing dan memberi arahan pada diri siswa tersebut dengan bimbingan psikologi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan didalam maupun diluar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi, menanggulangi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan peserta didik usia remaja melalui

³⁶ Skripsi karya Mohammad Zaenul Wafa yang berjudul: *“Peran Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di MTs Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun 2013”*. Jurusan Dakwah /Komunikasi (BKI).

penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru bimbingan dan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan peserta didik usia remaja, sebab guru bimbingan dan konseling Islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik didunia maupun diakhirat. Mengingat betapa pentingnya peranan peserta didik usia remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka hal tersebut bagi guru BK terdorong untuk memberi pendidikan agama supaya para peserta didik usia remaja menjadi lebih baik lagi. Bukan guru umum saja yang penting untuk masa depan anak bangsa tetapi guru BK juga sangat berperan penting bagi kemajuan anak bangsa dibidang pendidikan agama maupun sosial. Untuk membentuk moralitas, sikap dan nilai tata krama yang lebih baik untuk dirinya maupun untuk masa depannya.